

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri pariwisata telah menjadi salah satu pendorong ekonomi utama di banyak negara berkembang dengan salah satu model pengembangan pariwisata yang berkembang pesat adalah pariwisata perdesaan (Villanueva-álvaro, Mondéjar-Jiménez, & Sáez-Martínez, 2017). Alternatif pengembangan pariwisata perdesaan yang kerap diterapkan di Indonesia disebut dengan istilah desa wisata. Desa wisata merupakan pariwisata yang memberikan pengalaman aktivitas di wilayah pertanian (Frochot, 2005) yang mengutamakan keterlibatan masyarakat (ASEAN, 2016; Yanes dkk., 2019) dengan mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan budaya wilayah (Frochot, 2005; ASEAN, 2016; Dodds dkk., 2018). Pengembangan desa wisata menerapkan prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau dikenal dengan istilah CBT (*community based tourism*) (Purbasari & Manaf, 2017). Pengembangan desa wisata berdasarkan prinsip CBT ini dapat memberikan berbagai manfaat berupa peningkatan pendapatan masyarakat (Nair & Hamzah, 2015; Hidayah, 2013; Hermawan, 2016a; Nugroho, 2018), pelestarian sosial-budaya (Nair & Hamzah, 2015; Hidayah, 2013; Hermawan, 2016b; Nugroho, 2018), pelestarian lingkungan (Nair & Hamzah, 2015; Nugroho, 2018), peningkatan kapasitas masyarakat (Nair & Hamzah, 2015; Hidayah, 2013), hingga menjadi alat pengentasan kemiskinan wilayah (APEC, 2014, dikutip dalam Nair & Hamzah, 2015).

Salah satu pengembangan desa wisata yang telah berjalan di Indonesia yaitu Desa Wisata Nglanggeran yang berlokasi di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu modal utama pengembangan Desa Wisata Nglanggeran adalah adanya daya tarik wisata alam berupa Gunung Api Purba Nglanggeran yang memiliki keindahan panorama alam serta sejarah geologisnya tersendiri. Berdasarkan sejarah geologisnya, Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan gunung api purba yang berumur tersier (Oligo-Miosen) atau telah ada sejak 0,6 – 70 juta tahun yang lalu (Pokdarwis Desa Nglanggeran, 2015b). Pada masa lampau, Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan gunung vulkanik aktif yang dibuktikan dengan adanya batuan sedimen vulkanik serta adanya aliran lava andesit di kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran (Pokdarwis Desa Nglanggeran, 2015b). Di kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran juga dijumpai berbagai flora dan fauna langka, seperti tanaman tremas (tanaman obat yang hanya hidup di kawasan Gunung Api Purba) dan kera ekor panjang (Pokdarwis Desa Nglanggeran, 2015b). Seiring berjalannya waktu, daya tarik wisata di Desa Wisata Nglanggeran kian bertambah dengan dibukanya obyek wisata Embung Nglanggeran, Air Terjun Kedung Kandang, Kampung

Pitu, dan juga penyediaan beberapa paket wisata edukasi seperti edukasi penanaman padi, edukasi pengolahan tanaman kakao, edukasi pembuatan batik topeng, dan lainnya.

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dilakukan sepenuhnya atas inisiasi serta keterlibatan masyarakat yang dinaungi oleh sebuah lembaga bernama Pokdarwis Desa Nglanggeran (Kelompok Sadar Wisata Desa Nglanggeran). Penyamaan visi misi di masyarakat merupakan hal penting yang dilakukan untuk membangun fondasi dalam proses pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Seiring berjalannya waktu, adanya berbagai bantuan pembangunan fasilitas dan pengembangan SDM baik dari pemerintah, BUMN, swasta, dan akademisi dapat mendorong terwujudnya kesuksesan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Kesuksesan Desa Wisata Nglanggeran tersebut dibuktikan dengan berbagai prestasi sampai kancah internasional, diantaranya yaitu memperoleh *ASEAN CBT Award 2017* sebagai Desa Wisata berbasis masyarakat terbaik se-ASEAN (Andryanto, 2017), memperoleh penghargaan *ASTA (ASEAN Sustainable Tourism Award)* pada tahun 2018 (Pokdarwis Desa Nglanggeran, 2019a), dan termasuk dalam daftar *Top 100 Sustainable Destinations 2019* (Green Destinations, 2019).

Selepas dari kesuksesan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, diketahui terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata. Tantangan tersebut diantaranya yaitu kendala pemasaran kepada wisatawan (Priyanto & Safitri, 2016; Ratu & Adikampana, 2016) dan manajemen CBT yang buruk sehingga menyebabkan adanya kendala komunikasi antarlapisan masyarakat, kurangnya transparansi informasi dan kurangnya kepercayaan antarmasyarakat, sampai keterbatasan kapasitas manusia dan sosial (Tasci, Croes, & Villanueva, 2014; Đurkin & Perić, 2017). Di sisi lain, pada era ini berkembang TIK/ICT (Teknologi Informasi dan Komunikasi/*Information and Communication Technology*) yang telah melekat pada kehidupan sehari-hari manusia dan berdampak pada perilaku masyarakat, khususnya juga pada bidang pariwisata (Szopiński & Staniewski, 2016). Adanya perkembangan TIK telah memberikan berbagai macam alat baru baik bagi pemasaran ataupun manajemen industri pariwisata (Buhalis & Law, 2008) sehingga pemanfaatannya dapat berpeluang mengatasi tantangan pengembangan desa wisata.

Pemanfaatan TIK dalam pariwisata dikenal dengan istilah *e-tourism* (Buhalis & Law, 2008). *E-tourism* merupakan sebuah praktik menganalisis, mendesain, mengimplementasikan, dan mengaplikasikan TIK sebagai sebuah solusi dalam industri pariwisata (Chuang dkk., 2017). Perkembangan *e-tourism* telah mentransformasikan seluruh proses pengembangan, pengelolaan, dan pemasaran dalam pariwisata dengan berbagai alatnya yang mendukung terjalinnya interaktivitas antara organisasi pariwisata dengan konsumen (Buhalis & Law, 2008). Pada Mei 2020, jumlah pengguna internet sudah mencapai 59,6% penduduk dunia atau sekitar 4,64 miliar

jiwa (Internet World Stats, 2020). Tingginya pengguna internet tersebut berimplikasi terhadap menurunnya peran perantara dalam transaksi produk pariwisata (Fletcher, Fyall, Gilbert, & Wanhill, 2013) dan meningkatnya peluang pengusaha pariwisata berskala kecil untuk dapat dikenal secara global (Inversini & Rega, 2016). *E-tourism* juga mendukung terjalannya komunikasi yang lebih efektif dan efisien antara organisasi pariwisata dengan konsumen, mitra kerja, maupun internal pengelolanya (O'Connor & Buhalis, 2005). Lebih lanjut, diketahui bahwa pemanfaatan TIK, khususnya dalam pariwisata pedesaan, dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi pengusaha bisnis pariwisata (Buhalis, 1998) yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan sosial-ekonomi masyarakat (Inversini & Rega, 2016) dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Gandkk., 2018) sehingga memungkinkan terwujudnya pengembangan wilayah.

Pengelola Desa Wisata Nglanggeran telah melakukan pemanfaatan TIK dalam upaya pengembangan Desa Wisata Nglanggeran seperti melalui Friendster, Blogger, Facebook, Twitter, Instagram, situs web, dan YouTube. Berdasarkan perspektif pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, pemanfaatan TIK diketahui dapat memicu pengembangan sosial-ekonomi masyarakat (Inversini & Rega, 2016). Adanya kendala pemasaran dan manajemen pada pengembangan desa wisata serta pemanfaatan TIK yang berpeluang mengatasi kendala-kendala tersebut untuk mendorong pengembangan sosial-ekonomi masyarakat menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan. Penelitian terdahulu yang telah membahas pemanfaatan TIK pada pengembangan pariwisata dilakukan pada skala luas yaitu skala negara seperti di China (Ma, Buhalis, & Song, 2003), Malaysia (Gan, Inversini, & Rega, 2016), dan Indonesia (Jonathan & Tarigan, 2016; Nugraheni & Nurhaeni, 2018); skala pulau seperti di Pulau Madeira, Afrika (Rodrigues, 2017) dan Pulau Crete, Greece (Fountoulaki, Leue, & Jung, 2015); skala provinsi seperti di Sumatera Selatan (Meileni, Oktapriandi, & Apriyanty, 2019); dan skala kota/kabupaten seperti di Musi (Putera, Laksani, & Prihadyanti, 2008). Pemanfaatan TIK pada skala desa wisata merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dikarenakan belum adanya penelitian serupa yang telah dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan TIK yang diimplementasikan pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pengelola Desa Wisata Nglanggeran dalam merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata berbasis TIK. Hasil dari studi ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap ranah ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota sebagai alat untuk merumuskan kebijakan terkait pengembangan desa wisata agar dapat mendukung pengembangan wilayah.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran diawali dengan adanya modal utama berupa

daya tarik alam Gunung Api Purba Nglanggeran. Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan gunung vulkanik yang pernah aktif jutaan tahun yang lalu dan sampai sekarang menjadi habitat untuk berbagai flora dan fauna langka seperti tanaman tremas dan kera ekor panjang (Pokdarwis Desa Nglanggeran, 2015b). Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dilakukan berdasarkan prinsip pengelolaan CBT yang kini sudah terbilang sukses dengan diraihnya berbagai penghargaan sampai kancah internasional.

Selepas dari kesuksesan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran yang dibuktikan dengan berbagai penghargaan, pengembangan desa wisata diketahui memiliki beberapa tantangan. Tantangan tersebut diantaranya yaitu keterbatasan promosi (Priyanto & Safitri, 2016; Ratu & Adikampana, 2016) dan manajemen CBT yang buruk yang menyebabkan hambatan komunikasi antarlapisan masyarakat, kurangnya transparansi informasi, kurangnya kepercayaan antarmasyarakat, dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan sosial (Tasci dkk., 2014; Đurkin & Perić, 2017). Adanya perkembangan TIK yang menyediakan berbagai alat baru bagi pemasaran ataupun manajemen industri pariwisata (Buhalis & Law, 2008) dapat menjadi peluang bagi organisasi pariwisata untuk mengatasi tantangan pengembangan tersebut. Lebih lanjut, bahkan perkembangan TIK dapat memberikan peluang bagi pengusaha pariwisata berskala kecil untuk dapat dikenal secara global dan mendorong pertumbuhan sosial-ekonomi masyarakatnya (Inversini & Rega, 2016).

Pemanfaatan TIK pada pariwisata disebut dengan *e-tourism* (Buhalis & Law, 2008). Adanya kendala pemasaran dan manajemen di desa wisata serta kehadiran *e-tourism* yang dapat berpotensi mengatasi kendala tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka timbul sebuah pertanyaan penelitian yaitu **“Bagaimana pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran?”**

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan TIK yang diimplementasikan pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sasaran penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis komponen pembentuk Desa Wisata Nglanggeran
2. Menganalisis bentuk pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran
3. Menganalisis manfaat TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran
4. Menganalisis tantangan pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran
5. Menganalisis peluang keberlanjutan pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran

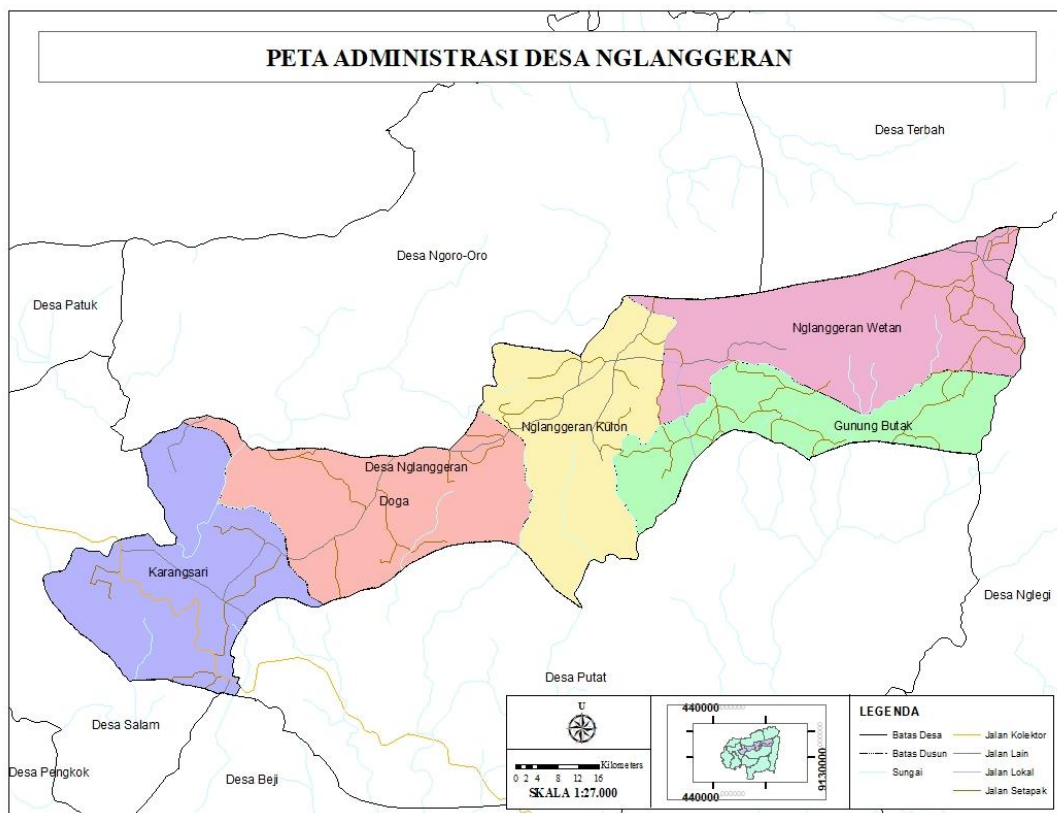
## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup ruang lingkup wilayah dan substansi. Berikut ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi penelitian:

### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Desa Nglanggeran yang berada di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Lihat Gambar 1.1). Desa Nglanggeran memiliki luas mencapai 762,8 hektare yang terbagi menjadi lima dusun dan dua puluh tiga Rukun Tetangga (RT). Kelima dusun yang berlokasi di Desa Nglanggeran diantaranya yaitu Dusun Karangsari, Dusun Doga, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, dan Dusun Gunung Butak. Batas wilayah Desa Nglanggeran diantaranya yaitu:

- Sebelah utara: Desa Ngoro-Oro
- Sebelah selatan: Desa Putat
- Sebelah timur: Desa Nglegi
- Sebelah barat: Desa Salam



Sumber: Hasil Olahan dari Badan Informasi Geospasial, 2019; Handoko, 2020

**Gambar 1.1** Peta Administrasi Desa Nglanggeran

#### 1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini yaitu terkait *e-tourism* pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yang dilihat dari perspektif pengelola desa wisata. Definisi operasional dari tema yang akan dibahas diantaranya yaitu:

- Pariwisata merupakan sebuah perjalanan dari daerah asal ke daerah tujuan wisata (Matthienson & Wall, 2006, dikutip dalam Mason, 2010) untuk bersenang-senang (Yoeti, 2007).
- Desa Wisata merupakan pariwisata yang memberikan pengalaman aktivitas di wilayah pertanian (Frochot, 2005) yang mengutamakan keterlibatan masyarakat (Yanes dkk., 2019; ASEAN, 2016) dengan mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan budaya wilayah (Frochot, 2005; ASEAN, 2016; Dodds dkk., 2018).
- Pengembangan Desa Wisata merupakan upaya pemanfaatan sumber daya (Gartner, 2005) yang mengutamakan partisipasi komunitas lokal (Yanes dkk., 2009) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Gartner, 2005; Nugroho, 2018).
- Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan jajaran alat elektronik yang dapat menunjang kemampuan organisasi untuk mengelola sumber dayanya, meningkatkan produktivitas, menyampaikan kebijakan, menyampaikan tawaran, serta mengembangkan kerja sama (Buhalis, 2003).
- Pemanfaatan TIK pada pariwisata disebut dengan istilah *e-tourism* (Buhalis & Law, 2008).
- *E-tourism* adalah pemanfaatan TIK dalam proses yang dilakukan oleh organisasi pariwisata dan pelaku lainnya di industri pariwisata untuk meningkatkan strategi bisnis dan kinerja organisasi (Buhalis, 2003).
- Pola hubungan antara organisasi pariwisata dengan konsumen dapat disebut dengan *business-to-consumer* (B2C). B2C ini adalah sebuah model bisnis yang memungkinkan konsumen untuk dapat membeli barang atau jasa secara langsung kepada produsen tanpa adanya perantara (Tsur, 2001; Kotler & Armstrong, 2013).
- Pola hubungan yang menghubungkan internal organisasi disebut dengan *business-to-employees*. *Business-to-employees* (B2E) ini merupakan pola hubungan yang memungkinkan sebuah organisasi untuk menyampaikan layanan, informasi, atau produk kepada pekerjanya (Singh, Waddell, & Rahim, 2008).
- Pola hubungan antarorganisasi salah satunya terwujud melalui *business-to-business* (B2B) yang merupakan interaksi perusahaan dengan perusahaan lain, yang terdiri dari pemasok, distributor, agen, dan pelanggan melalui media jaringan komputer (Vargo & Lusch, 2011).

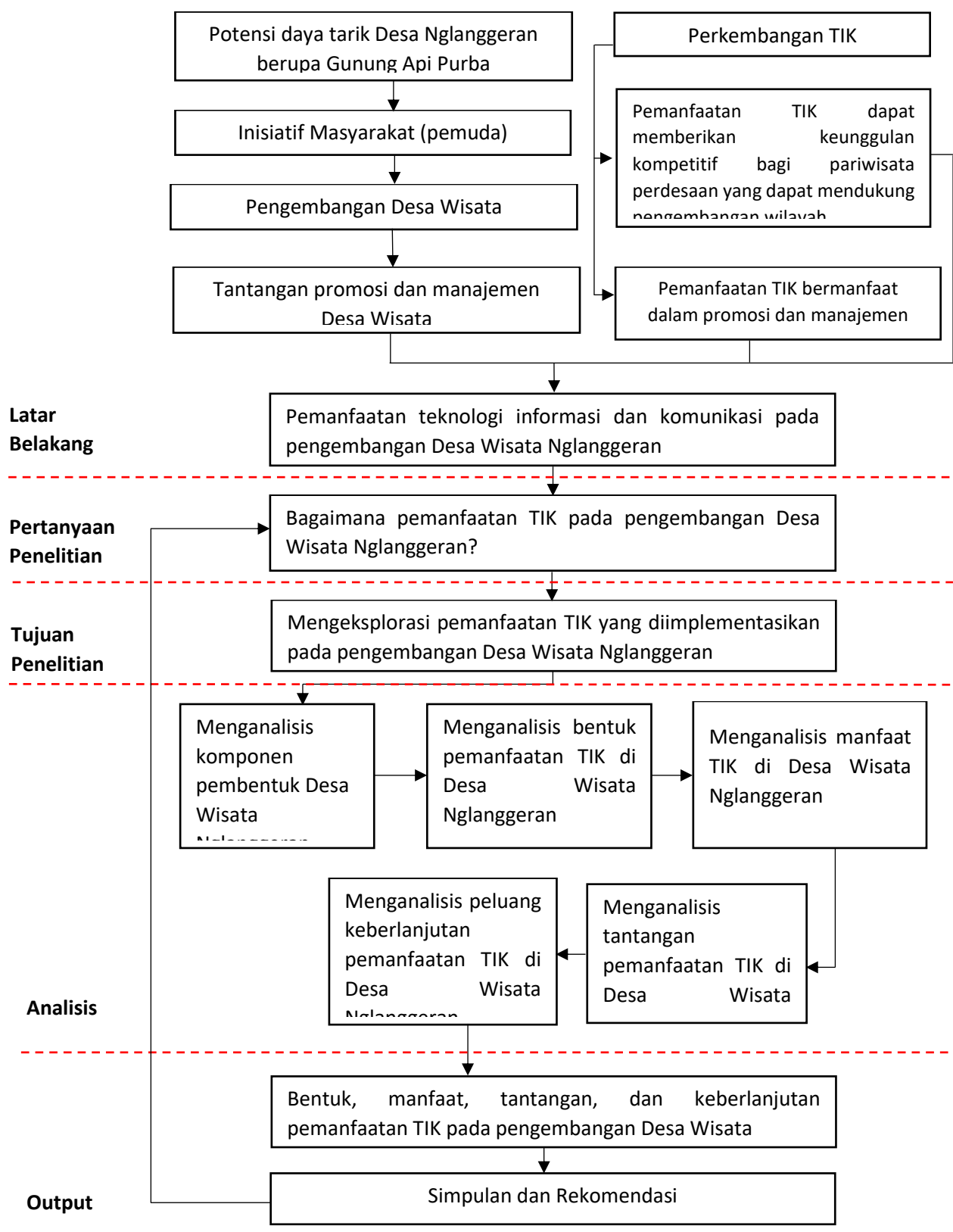
## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait pemanfaatan TIK dalam pengembangan Desa Wisata baik bagi pemerintah, pengelola desa wisata, akademisi, dan wisatawan.

1. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rumusan dan arahan dalam penentuan kebijakan terkait pemanfaatan TIK dalam pengembangan Desa Wisata untuk pertumbuhan ekonomi
2. Bagi pengelola desa wisata, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pengelola desa wisata sebagai produsen industri pariwisata dalam mengembangkan Desa Wisatanya melalui pemanfaatan TIK
3. Akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan *lesson learned* terkait fenomena pemanfaatan TIK dalam pengembangan Desa Wisata untuk penelitian selanjutnya
4. Wisatawan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi wisatawan yang ingin melakukan perjalanan wisata agar dapat memaksimalkan pemanfaatan TIK dalam kegiatan wisatanya.

## 1.6 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir penulis dalam penelitian terkait pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dapat dilihat pada Gambar 1.2. Dari Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa ide penelitian berawal dari potensi dan tantangan Desa Wisata Nglanggeran yang dapat diakomodasi melalui pemanfaatan TIK pada pariwisata. Adanya kasus tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian yang berupa “Bagaimana pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran?” dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pemanfaatan TIK yang diimplementasikan pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu: 1) analisis komponen pembentuk Desa Wisata Nglanggeran; 2) analisis bentuk pemanfaatan TIK di Desa Wisata Nglanggeran; 3) analisis manfaat pemanfaatan TIK di Desa Wisata Nglanggeran; 4) analisis tantangan pemanfaatan TIK di Desa Wisata Nglanggeran; dan 5) analisis peluang keberlanjutan pemanfaatan TIK di Desa Wisata Nglanggeran. *Output* dari penelitian ini yaitu mengetahui bentuk, manfaat, tantangan, dan peluang keberlanjutan pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Setelah *output* telah didapatkan maka yang terakhir yaitu penulisan simpulan dan rekomendasi bagi pengelola Desa Wisata Nglanggeran.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

**Gambar 1.2 Kerangka Pikir**



## **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paham postpositivisme yaitu memandang realitas/gejala/fenomena dapat dikalsifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2016). Metode kualitatif juga biasa disebut dengan metode *interpretive* karena data yang dihasilkan lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016). Tujuan dari penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna terhadap peran dari pemanfaatan TIK terhadap pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Dalam penelitian kualitatif, obyek dipandang sebagai hal yang bersifat dinamis dan holistik, seluruh aspek merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan pengaruh yang besar. Penelitian kualitatif sangat mementingkan informasi yang didapatkan dari lapangan, sehingga teori hanya penegasan limitasi penelitian serta pedoman awal yang mengarahkan dan memberikan gambaran awal yang akan ditemukan di lapangan.

### **1.7.1 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara primer untuk data utama dan sekunder untuk data pendukung.

#### **a. Pengumpulan Data Primer**

Pengumpulan data primer yang merupakan pengumpulan data yang diambil dari sumber primer atau sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Pengumpulan data primer dilakukan secara jarak jauh dan/atau daring dikarenakan pada waktu pelaksanaan penelitian (April – Juli 2020) tengah terjadi bencana wabah Covid-19 yang menyebabkan tidak memungkinkannya pelaksanaan survei primer langsung ke lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui: 1) Observasi; 2) Wawancara; dan 3) Kuesioner.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi nonpartisipatif untuk pengumpulan data dan observasi terstruktur untuk instrumentasi. Pada jenis observasi nonpartisipatif, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas obyek penelitian yaitu pengelolaan Desa Wisata. Observasi dilakukan secara daring terhadap media informasi dan komunikasi yang dimiliki oleh pengelola Desa Wisata Nglanggeran dengan melihat fitur-fitur yang tersedia beserta fungsinya, dan melihat jenis-jenis obyek wisata berdasarkan unggahan yang tersedia. Observasi dilakukan terhadap data elemen destinasi wisata (atraksi, akomodasi, amenitas, aksesibilitas, dan aktivitas), selain itu juga terhadap bentuk pemanfaatan TIK yang

sudah diimplementasikan pada pengembangan Desa Wisata. Kemudian dalam instrumentasi, peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu jenis observasi yang telah dirancang secara sistematis apa saja yang akan diamati.

Wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada beberapa narasumber dari Pokdarwis Desa Nglanggeran beserta rekan bisnis yang juga berperan dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran. Wawancara semiterstruktur dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang lebih bebas dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan secara lebih terbuka melalui penyampaian ide dan pendapat dari narasumber (Sugiyono, 2016). Penggunaan teknik wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana mekanisme pemanfaatan TIK serta perannya pada pengembangan desa wisata. Pelaksanaan wawancara akan dilakukan secara jarak jauh melalui panggilan seluler.

Pengumpulan data dengan kuesioner dilakukan sebagai data pendukung yang dilakukan untuk mengonfirmasi tanggapan konsumen terhadap layanan TIK yang disediakan oleh pengelola Desa Wisata Nglanggeran. Terdapat dua kuesioner yang dibagikan melalui penggunaan *google form*, diantaranya yaitu: 1) tanggapan wisatawan terhadap pemanfaatan TIK yang telah disediakan Pokdarwis Desa Nglanggeran sebelum dan sesudah kegiatan wisatanya di Desa Wisata Nglanggeran; dan 2) tanggapan peserta *virtual tour* yang diadakan pengelola Desa Wisata Nglanggeran.

#### b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data dimana pengumpul data mendapatkan data tidak secara langsung dari sumber data (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data sekunder yang dilakukan yaitu melalui studi literatur dan tinjauan dokumen. Studi literatur diharapkan dapat meningkatkan ketajaman analisis terkait obyek penelitian berdasarkan studi terdahulu. Studi literatur diharapkan dapat meningkatkan ketajaman analisis terkait obyek penelitian berdasarkan studi terdahulu. Literatur yang dimaksud yaitu teori-teori umum, teori-teori hasil penelitian terkait pemanfaatan TIK pada pengembangan desa wisata yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, ataupun artikel dari media massa ataupun elektronik.

Tinjauan dokumen dilakukan dengan meninjau dokumen-dokumen beserta kebijakan-kebijakan pemerintah terkait pemanfaatan TIK dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Dokumen tersebut diantaranya yaitu yaitu: 1) bahan paparan Sugeng Handoko (pengurus Pokdarwis) yang berjudul “Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Berwawasan Lingkungan Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran”; 2) data kunjungan wisatawan dan omzet Desa Wisata Nglanggeran; dan 3) kebijakan pemerintah terkait desa wisata yang didapatkan melalui Peraturan Menteri dan SK Kepala Desa; 4) gam-

-baran umum wilayah Desa Nglanggeran yang didapatkan dari BPS Kabupaten Gunungkidul; 5) artikel, foto, ataupun unggahan lainnya yang terdapat di internet yang dapat menyempurnakan perolehan informasi terkait Desa Wisata Nglanggeran.

### 1.7.2 Kebutuhan dan Jenis Data

Kebutuhan data dibuat dengan tujuan agar mempermudah peneliti pada saat proses pengumpulan data. Rincian terkait kebutuhan dan jenis data yang diperlukan pada saat pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Tabel I-1.

**Tabel I-1. Kebutuhan dan Jenis Data**

| Sasaran   | Kisi-kisi            | Nama Data   | Tahun | Jenis Data       | Teknik Pengumpulan       | Sumber  |
|---|----------------------|---|-------|------------------|--------------------------|---|
| Menganalisis komponen pembentuk Desa Wisata Nglanggeran | Profil Desa Wisata   | <i>Attractions</i> (jenis daya tarik wisata)              | 2020  | Primer, Sekunder | Wawancara, studi dokumen | Pokdarwis Desa Nglanggeran, dan/atau penelitian terdahulu |
|   |                      | <i>Accomodations</i> (jenis tempat menginap)              | 2020  | Primer, Sekunder | Wawancara, studi dokumen | Pokdarwis Desa Nglanggeran, dan/atau penelitian terdahulu |
|   |                      | <i>Accessibility</i> (rute transportasi, kemudahan akses) | 2020  | Primer, Sekunder | Wawancara, studi dokumen | Pokdarwis Desa Nglanggeran, dan/atau penelitian terdahulu |
|   |                      | <i>Amenities</i> (fasilitas penunjang kegiatan wisata)    | 2020  | Primer, Sekunder | Wawancara, studi dokumen | Pokdarwis Desa Nglanggeran, dan/atau penelitian terdahulu |
|   |                      | <i>Activities</i> (aktivitas wisata yang dapat dilakukan) | 2020  | Primer, Sekunder | Wawancara, studi dokumen | Pokdarwis Desa Nglanggeran, dan/atau penelitian terdahulu |
|   | Komponen Desa Wisata | Manajemen lokal dan keterlibatan masyarakat               | 2020  | Primer           | Wawancara                | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Masyarakat                    |
|   |                      | Peningkatan kapasitas masyarakat                          | 2020  | Primer           | Wawancara                | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Masyarakat                    |
|   |                      | Kemitraan   | 2020  | Primer           | Wawancara                | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Masyarakat                    |
|   |                      | Pelestarian lingkungan                                    | 2020  | Primer           | Wawancara                | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Masyarakat                    |

| Sasaran   | Kisi-kisi                             | Nama Data   | Tahun | Jenis Data | Teknik Pengumpulan   | Sumber   |
|---|---------------------------------------|---|-------|------------|----------------------|--|
|   |                                       | Pelestarian budaya  | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Masyarakat           |
|   |                                       | Edukasi wisatawan   | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Masyarakat           |
|   |                                       | Peningkatan pendapatan masyarakat   | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Masyarakat           |
| Menganalisis bentuk pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran | Bentuk pemanfaatan                    | Bentuk pemanfaatan dalam hubungan pengelola desa wisata dengan konsumen             | 2020  | Primer     | Observasi, Wawancara | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Wisatawan            |
|   |                                       | Bentuk pemanfaatan dalam hubungan pengelola desa wisata dengan organisasi eksternal | 2020  | Primer     | Observasi, Wawancara | Pokdarwis Desa Nglanggeran, organisasi eksternal |
|   |                                       | Bentuk pemanfaatan dalam hubungan internal pengelola desa wisata                    | 2020  | Primer     | Observasi, Wawancara | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Kelompok Masyarakat  |
| Menganalisis manfaat TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran            | Manajemen dan Keterlibatan Masyarakat | Pelayanan kepada Wisatawan  | 2020  | Primer     | Wawancara, kuesioner | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Wisatawan            |
|   |                                       | Kemudahan Koordinasi Lokal  | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Kelompok Masyarakat  |
|   |                                       | Menjaga Kekompakkan   | 2020  | Primer     | Wawancara            |  |
|   |                                       | Efisiensi penganggaran  | 2020  | Primer     | Wawancara            |  |
|   |                                       | Peningkatan Kepercayaan Masyarakat  | 2020  | Primer     | Wawancara            |  |
|   | Edukasi Wisatawan                     | Edukasi melalui pemanfaatan TIK   | 2020  | Primer     | Observasi, Kuesioner | Wisatawan  |
|   | Kemitraan                             | Kemudahan komunikasi  | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Organisasi Eksternal |
|   |                                       | Kemudahan kolaborasi  | 2020  | Primer     | Wawancara            |  |
|   |                                       | Pencarian mitra kerja   | 2020  | Primer     | Observasi            |  |
|   | Peningkatan kapasitas masyarakat      | Kemampuan masyarakat mengelola Desa Wisata melalui pemanfaatan TIK                  | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Kelompok Masyarakat  |
|   | Pelestarian                           | Manfaat TIK terhadap penurunan  | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran,                      |

| Sasaran   | Kisi-kisi                         | Nama Data                     | Tahun | Jenis Data | Teknik Pengumpulan   | Sumber   |
|---|-----------------------------------|-------------------------------|-------|------------|----------------------|--|
|   | Lingkungan                        | limbah                        |       |            |                      | Kelompok Masyarakat                                |
|   | Peningkatan Pendapatan Masyarakat | Pendapatan Desa Wisata        | 2020  | Primer     | Wawancara            |  |
|   |                                   | Jumlah pengunjung             | 2020  | Primer     | Wawancara            |  |
|   |                                   | Penciptaan lapangan kerja     | 2020  | Primer     | Wawancara            |  |
| Menganalisis tantangan pemanfaatan TK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran | Tantangan pemanfaatan TIK         | Sarana dan prasarana          | 2020  | Primer     | Wawancara, kuesioner | Pokdarwis Desa Nglanggeran dan wisatawan           |
|   |                                   | Internet                      | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran, Kelompok Masyarakat    |
|   |                                   | Sumber Daya Manusia           | 2020  | Primer     | Wawancara            |  |
|   |                                   | Pandemi Covid-19              | 2020  | Sekunder   | Tinjauan dokumen     | WHO, UNWTO   |
| Menganalisis peluang keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran         | Peluang keberlanjutan TIK         | Usia Pekerja                  | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran, organisasi eksternal   |
|   |                                   | Kesadaran akan Pentingnya TIK | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran dan Kelompok Masyarakat |
|   |                                   | Dukungan Pihak Luar           | 2020  | Primer     | Wawancara            | Pokdarwis Desa Nglanggeran dan Rekan Bisnis        |
|   |                                   | Perspektif Wisatawan          | 2020  | Primer     | Kuesioner            | Wisatawan  |

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

### 1.7.3 Narasumber dan Responden Penelitian

Pengumpulan data primer pada penelitian ini diantaranya dilakukan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner, maka dari itu diperlukan narasumber dan responden penelitian yang berperan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penentuan narasumber dilakukan dengan teknik *puposive* dan *snowballing*, sedangkan penentuan responden kuesioner dipilih melalui teknik *convenience sampling*.

a. Penentuan Narasumber

Pada penelitian kualitatif, orang-orang yang dipilih untuk menjadi narasumber penelitian tidak ditentukan secara acak melainkan atas pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, penentuan narasumber pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan *snowballing*. Teknik *purposive* merupakan teknik penentuan narasumber (sumber data) dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, penentuan narasumber melalui teknik *purposive* ini dilakukan karena pertimbangan-pertimbangan yang diantaranya yaitu:

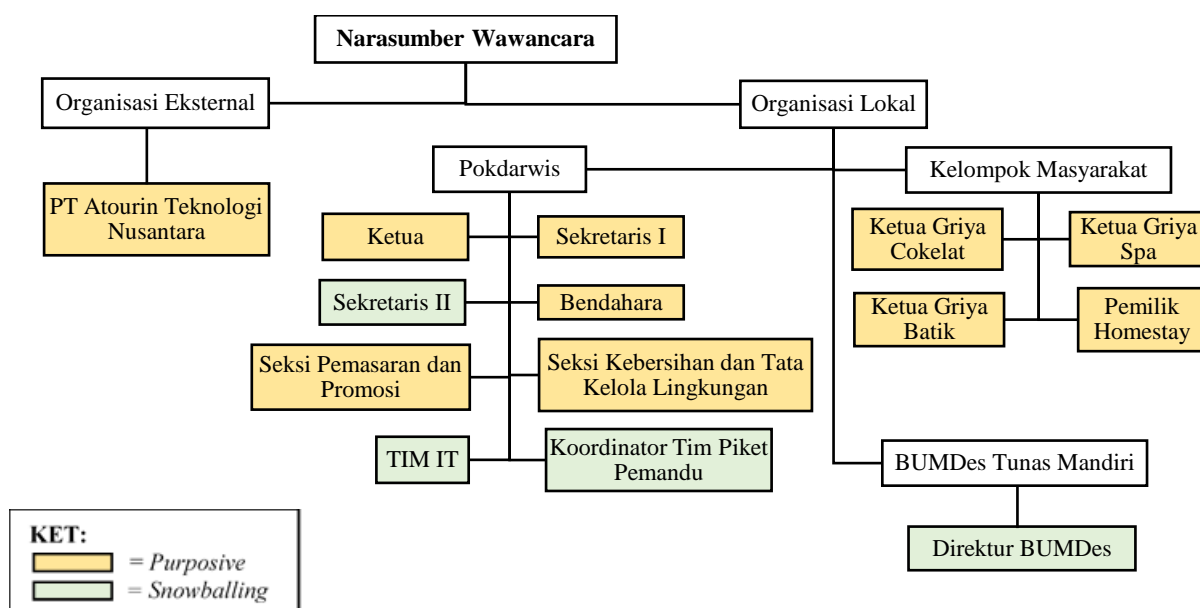
- Penentuan narasumber melalui teknik *purposive* akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian karena narasumber yang terpilih dianggap paling mengerti tentang data yang dibutuhkan
- Penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti tidak mementingkan banyaknya jumlah narasumber yang akan diwawancara, melainkan mementingkan kualitas jawaban dari narasumber. Oleh sebab itu, penentuan narasumber yang dianggap paling paham perlu dilakukan agar data dapat relevan dengan tujuan penelitian.
- Penentuan narasumber melalui teknik *purposive* ini dapat menghemat waktu dan biaya sebab narasumber sudah ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan sebelumnya.

Penentuan narasumber biasanya mempertimbangkan kriteria berupa narasumber yang dianggap paling mengerti tentang kasus yang akan diteliti, atau pimpinan daerah yang akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, pemilihan narasumber dipilih berdasarkan kriteria yang diantaranya yaitu:

- Tokoh yang dinilai berpengaruh dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran;
- Tokoh yang berprestasi dan telah mendapatkan penghargaan dalam upaya mengembangkan Desa Wisata Nglanggeran;
- Tokoh yang dinilai paling memahami data yang ingin didapatkan dilihat dari struktur kepengurusannya.

Selain berdasarkan teknik *purposive*, penentuan narasumber juga melakukan teknik *snowballing* yaitu teknik penentuan narasumber yang akan semakin terarah sejalan dengan semakin terarahnya fokus penelitian (Sugiyono, 2016). Pada teknik ini, sebagian sampel tidak ditentukan sebelum penelitian karena didasarkan hasil wawancara pada sampel sebelumnya, peneliti akan menentukan sampel lainnya yang akan melengkapi kebutuhan data penelitian (Sugiyono, 2016). Penentuan narasumber berdasarkan dua teknik tersebut dapat dilihat pada

Gambar 1.3.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

**Gambar 1.3 Penentuan Narasumber Wawancara**

Dari hasil penentuan narasumber melalui teknik *purposive* dan *snowballing* yang telah dilakukan, maka didapatkan sejumlah lima belas narasumber seperti tertera pada Tabel I-2.

**Tabel I-2 Narasumber Penelitian**

| No | Nama             | Keterangan   | Alasan Pemilihan  | Kode |
|----|------------------|--|---|------|
| 1  | Mursidi          | Ketua Pokdarwis  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengelola desa wisata yang mengetahui pasti terkait kondisi eksisting Desa Wisata Nglangeran</li> <li>Pengelola desa wisata yang mengetahui pasti bentuk, manfaat, serta tantangan pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglangeran</li> </ul> | PN-1 |
| 2  | Heru Purwanto    | Seksi Pemasaran dan Promosi Pokdarwis  |   | PN-2 |
| 3  | Lilik Suharyanto | Bendahara Pokdarwis  |   | PN-3 |
| 4  | Aris Budiyo      | Seksi Pemasaran dan Promosi Pokdarwis  |   | PN-4 |
| 5  | Budi S           | Tim IT Pokdarwis   |   | PN-5 |
| 6  | Agus             | Sekretaris II Pokdarwis  |   | PN-6 |
| 7  | Tari Sipon       | Koordinator Tim Piket Pemandu Wisata Pokdarwis   |   | PN-7 |
| 8  | Sugeng Handoko   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Sekretaris Pokdarwis</li> <li>Mantan Ketua Nglangeran Mart</li> </ul> |   | PN-8 |
| 9  | Triyana          | Seksi Kebersihan dan Tata Kelola Lingkungan  |   | PN-9 |
| 10 | Andi Jumatiyah   | Ketua Griya Batik  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Bagian dari kelompok masyarakat yang juga ikut menyajikan pariwisata di Desa Wisata Nglangeran</li> </ul>  | KM-1 |
| 11 | Paijem           | Pemilik <i>homestay</i>  |   | KM-2 |

| No | Nama            | Keterangan                                | Alasan Pemilihan  | Kode |
|----|-----------------|---|---|------|
| 12 | Suurieni        | Ketua Griya Cokelat                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>Merupakan masyarakat yang merasakan manfaat dari pengembangan Desa Wisata Nglanggeran</li> </ul> | KM-3 |
| 13 | Dewi            | Ketua Griya Spa                           |   | KM-4 |
| 14 | Johar Zauhariy  | Co-Founder PT Atourin Teknologi Nusantara | Rekan bisnis yang bekerja sama mengadakan <i>virtual tour</i> ke Desa Wisata Nglanggeran  | O-1  |
| 15 | Achmad Nasrudin | Direktur BUMDes “Tunas Mandiri”           | Ketua dari badan usaha yang menaungi Pokdarwis Desa Nglanggeran   | O-2  |

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

#### b. Penentuan Responden

Penentuan responden kuesioner menggunakan teknik *convenience sampling* yang respondenya tidak ditentukan secara sengaja melainkan berdasarkan beberapa kriteria praktis yang memudahkan peneliti seperti kedekatan secara geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, mudah dijangkau, atau kesediaan untuk menjadi responden. Kendati demikian, agar responden masih dapat sesuai dengan kebutuhan penelitian, *convenience sample* biasanya tidak benar-benar hanya berdasarkan kemudahan peneliti, melainkan juga memiliki beberapa ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya (Dornyei, 2007).

Pada penelitian ini, *convenience sampling* digunakan untuk menentukan responden wisatawan serta peserta *virtual tour*. Beberapa ketentuan yang digunakan untuk penentuan responden yang mengisi kuesioner terkait tanggapan wisatawan yaitu: 1) Wisatawan yang pernah melakukan kegiatan wisata di Desa Wisata Nglanggeran; dan 2) Wisatawan yang pernah menggunakan pemanfaatan TIK sebelum dan sesudah kegiatan wisatanya di Desa Wisata Nglanggeran. Selain itu, ketentuan untuk responden yang mengisi kuesioner terkait tanggapan peserta *virtual tour* adalah peserta *virtual tour* yang diadakan oleh pengelola Desa Wisata Nglanggeran.

Penyebaran kuesioner tanggapan wisatawan dilakukan secara daring dengan: 1) mencari wisatawan yang pernah membagikan pengalaman wisatanya di media sosial, jumlah media sosial wisatawan yang dihubungi yaitu sebanyak 101 akun; 2) meminta bantuan kepada wisatawan pada poin 1 untuk turut membagikan tautan kuesioner kepada temannya yang bersama-sama mengunjungi Desa Wisata Nglanggeran; 3) meminta bantuan akun media sosial yang berkaitan dengan wisata Gunungkidul untuk membagikan tautan kuesioner kepada pengikutnya, jumlah akun yang dihubungi yaitu sebanyak 7 akun dengan 2 akun yang bersedia membantu; dan 4) meminta bantuan pihak Pokdarwis Desa Nglanggeran untuk membagikan

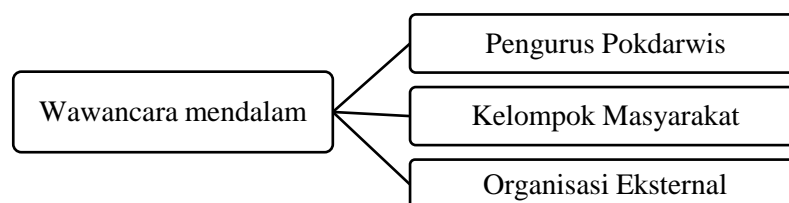


tautan kuesioner kepada pengikutnya di media sosial. Penyebaran kuesioner tanggapan peserta *virtual tour* dilakukan secara daring dengan: 1) menghubungi setiap peserta secara personal melalui media sosialnya berdasarkan data peserta yang disediakan oleh PT Atourin Teknologi Nusantara, jumlah peserta yang dapat penulis jangkau media sosialnya yaitu sebanyak 20 dari 92 peserta; dan 2) meminta bantuan kepada peserta yang dihubungi pada poin 1 untuk turut membagikan tautan kuesioner kepada temannya yang juga mengikuti *virtual tour*. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner, diperoleh sejumlah 76 responden pada kuesioner terkait tanggapan wisatawan dan 17 responden pada kuesioner terkait tanggapan peserta *virtual tour*. Jumlah responden tersebut diperoleh berdasarkan kesediaan individu yang dijangkau melalui cara-cara yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mengisi kuesioner pada penelitian ini.

#### 1.7.4 Teknik Validasi Data

Data pada penelitian kualitatif sering dianggap tidak ilmiah sehingga diperlukan pemeriksaan terhadap validitas data (Moeloeng, 2010). Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan didapatkan dari berbagai waktu (Sugiyono, 2016). Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, hal tersebut dilakukan dengan cara:

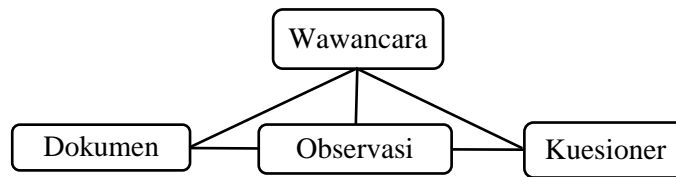
- 1) Triangulasi sumber yaitu melakukan uji validitas data berdasarkan data yang didapat dari berbagai sumber (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, contoh triangulasi sumber yaitu dengan menguji validitas data berdasarkan data yang didapat dari Tim Inti Pokdarwis dengan pengurus Pokdarwis lainnya, masyarakat, dan rekan bisnis (Lihat Gambar 1.4)



Sumber: Modifikasi penulis dari Sugiyono (2016)

**Gambar 1.4 Triangulasi Sumber**

- 2) Triangulasi teknik yaitu melakukan uji validitas data berdasarkan penemuan yang didapat dari beberapa teknik pengumpulan data (Patton dalam Moeloeng, 2010). Triangulasi teknik yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menguji validitas data berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dokumen, dan juga kuesioner.



Sumber: Modifikasi penulis dari Sugiyono (2016)

**Gambar 1.5 Triangulasi Teknik**

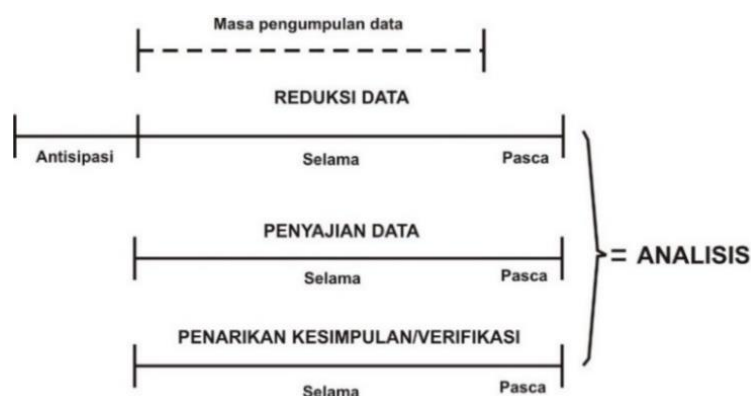
Selanjutnya, jika data sudah diuji validitasnya, maka selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian dengan temuan penelitian yang berbeda dari temuan yang telah ada sebelumnya pada penelitian terdahulu.

## 1.7.5 Teknik Analisis Data

### 1.7.5.1 Analisis Data Model Miles and Huberman

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis data Miles dan Huberman yang dikemukakan dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* (dalam Moeloeng, 2010; Sugiyono, 2016). Miles dan Huberman (dikutip dalam Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara terus menerus dengan interkatif sampai datanya sudah jenuh. Selama melakukan wawancara, peneliti terus melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, jika masih ada hal yang belum terjawab, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan sampai data dianggap kredibel (Sugiyono, 2016).

Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data model Miles dan Huberman ini terbagi menjadi tiga langkah, diantaranya yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Lihat Gambar 1.6)



Sumber: Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2016)

**Gambar 1.6 Tahap Analisis Data**

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari

lapangan dengan cara diorganisasikan, diarahkan, digolongkan, ditajamkan, ataupun dibuang sehingga interpretasi dapat ditarik (Basrowi & Suwandi, 2008). Mayoritas data yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu data hasil wawancara, sehingga percakapan wawancara ditransformasikan menjadi transkrip wawancara yang disajikan dalam bentuk kartu informasi. Data hasil wawancara tersebut menghasilkan tema pembahasan yang serupa sehingga dilakukan pengelompokkan data menjadi kategori-kategori tertentu seperti dapat dilihat pada Tabel I-3.

**Tabel I-3 Kategori Data**

| <b>Kategori</b>                | <b>Subkategori</b>                                     | <b>Kode</b> |
|--------------------------------|--|-------------|
| Profil Desa Wisata             | Sejarah Desa Wisata                                    | PDW1        |
|                                | Kelembagaan  | PDW2        |
|                                | Atraksi, Akomodasi, Amenitas, Aksesibilitas, Aktivitas | PDW3        |
| Komponen pembentuk Desa Wisata | Daya tarik wisata                                      | KPDW1       |
|                                | Manajemen lokal dan keterlibatan masyarakat            | KPDW2       |
|                                | Peningkatan kapasitas masyarakat                       | KPDW3       |
|                                | Pelestarian lingkungan                                 | KPDW4       |
|                                | Edukasi wisatawan                                      | KPDW5       |
|                                | Peningkatan pendapatan masyarakat                      | KPDW6       |
|                                | Kemitraan  | KPDW7       |
| Bentuk <i>e-tourism</i>        | Manajemen Lokal  | BE1         |
|                                | Organisasi dengan Wisatawan                            | BE2         |
|                                | Antar-organisasi                                       | BE3         |
| Manfaat <i>e-tourism</i>       | Pelayanan kepada Wisatawan                             | ME1         |
|                                | Kemudahan Koordinasi Lokal                             | ME2         |
|                                | Peningkatan Kekompakkan                                | ME3         |
|                                | Efisiensi Penganggaran                                 | ME4         |
|                                | Peningkatan Kepercayaan Masyarakat                     | ME5         |
|                                | Peningkatan Kapasitas Masyarakat                       | ME6         |
|                                | Pelestarian Lingkungan                                 | ME7         |
|                                | Peningkatan Pendapatan Masyarakat                      | ME8         |
| Tantangan <i>e-tourism</i>     | Sarana dan Prasarana                                   | TE1         |
|                                | Internet   | TE2         |
|                                | Sumber Daya Manusia                                    | TE3         |
|                                | Pandemi Covid-19                                       | TE4         |
| Keberlanjutan <i>e-tourim</i>  | Dukungan Pihak Luar                                    | KE1         |
|                                | Kesadaran akan Pentingnya TIK                          | KE2         |
|                                | Usia Pekerja   | KE3         |

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

Kategori pada Tabel I-3 ditentukan berdasarkan sasaran penelitian, sedangkan subkategori ditentukan berdasarkan hasil jawaban narasumber yang dikelompokkan berdasarkan kemiripan jawaban serta distrukturkan berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan. Data penelitian yang tidak relevan dengan kategori ataupun subkategori pada Tabel I-3 akan dikeluarkan agar memfokuskan analisis data.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data untuk dianalisis. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, serta bagan hasil analisis. Selain itu, data yang digunakan dari hasil wawancara akan disajikan dengan format pengkodean yaitu:

|  |
|--|
| KODE NARASUMBER/KODE KATEGORI/BARIS PADA TRANSKRIP WAWANCARA |
|--|

Adanya format pengkodean data mempermudah peneliti untuk menandai dan mencari data untuk kebutuhan analisis.

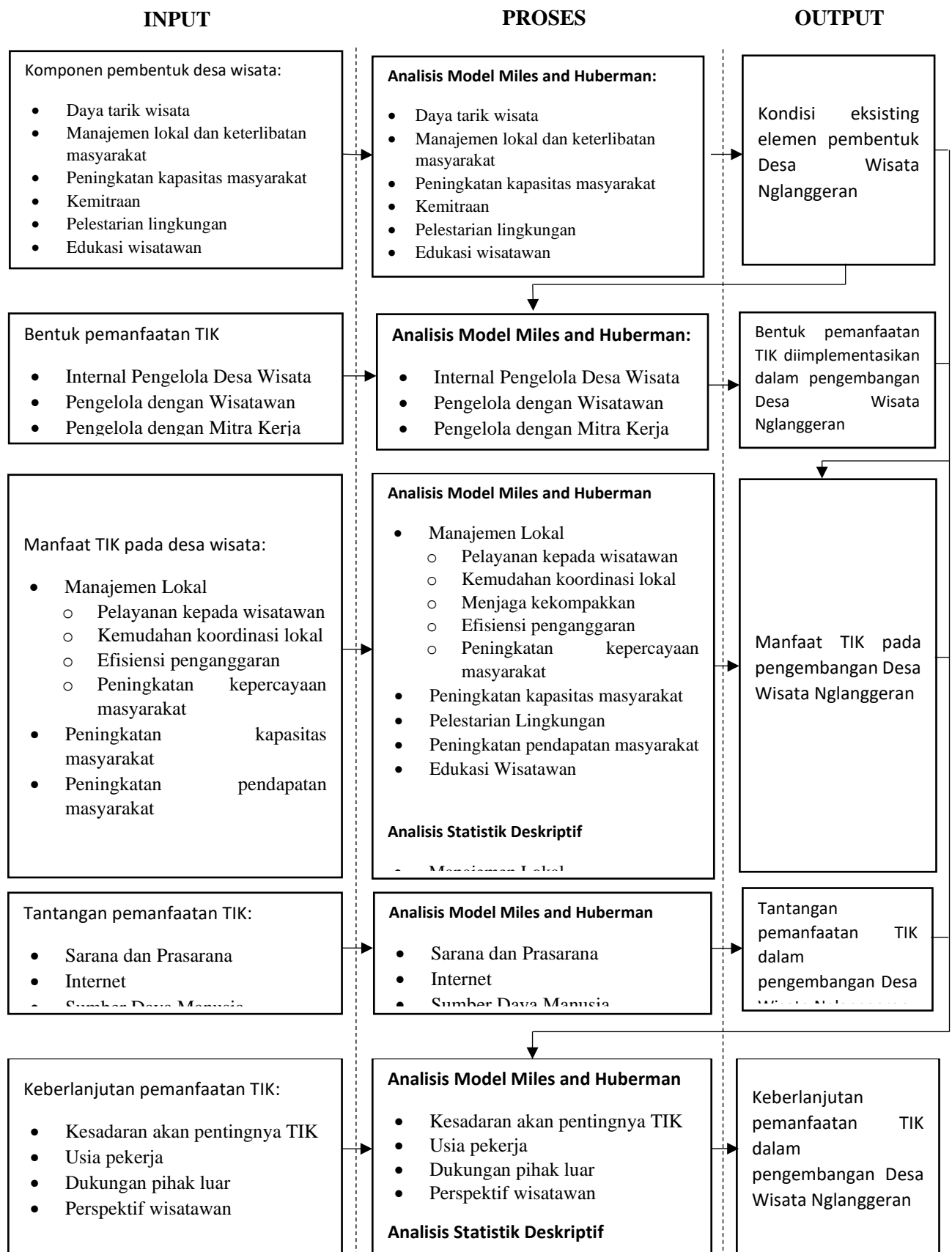
c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data, namun ketika tidak ada bukti valid pada pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan akan berubah sampai ditemukannya bukti yang valid dan konsisten (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memvalidasi hasil penelitian dengan data primer ataupun sekunder yang telah dikumpulkan untuk melihat konsistensinya. Kesimpulan yang dihasilkan akan menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan temuan baru obyek penelitian belum pernah ada pada penelitian terdahulu.

#### **1.7.4.2 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang ada tanpa bermaksud menggeneralisasi kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2016). Statistik deskriptif digunakan ketika peneliti tidak ingin membuat kesimpulan pada populasi berdasarkan sampel, melainkan hanya ingin mendeskripsikan data hasil sampel (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis hasil jawaban responden yang telah terkumpul pada kuesioner tanggapan wisatawan terhadap pengalaman berwisatanya ke Desa Wisata Nglanggeran dan tanggapan peserta *virtual tour* terhadap pengalaman *virtual tour*-nya ke Desa Wisata Nglanggeran untuk disajikan dalam bentuk perhitungan mean dan perhitungan prosentase.

### 1.7.6 Kerangka Analisis



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

**Gambar 1.7 Kerangka Analisis**

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun gambaran pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, manfaat penelitian, kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika proposal.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR PEMANFAATAN TIK DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA**

Bab ini berisikan tentang telaah pustaka terkait pariwisata, pariwisata perdesaan, *community-based tourism*, peraturan pemerintah terkait Desa Wisata, pemahaman Desa Wisata secara keseluruhan, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pemanfaatan TIK pada pariwisata, konteks Desa Wisata dan pemanfaatan TIK pada pariwisata dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, dan sintesa literatur.

### **BAB III PROFIL DESA WISATA NGLANGGERAN**

Bab ini menguraikan tentang profil Desa Wisata Nglanggeran yang meliputi gambaran umum wilayah, sejarah pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, kelembagaan Desa Wisata Nglanggeran, program pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, komponen pariwisata Desa Wisata Nglanggeran, prestasi Desa Wisata Nglanggeran, serta data wisatawan dan perekonomian Desa Wisata Nglanggeran.

### **BAB IV ANALISIS PEMANFAATAN TIK PADA PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN**

Bab ini menjelaskan hasil analisis terkait pemanfaatan TIK pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yang berisi terkait analisis komponen pembentuk desa wisata, analisis bentuk pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, analisis manfaat TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, analisis tantangan pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, dan analisis peluang keberlanjutan pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup dari laporan tugas akhir yang berisi simpulan dan rekomendasi atas hasil analisis yang dilakukan terhadap pemanfaatan TIK pada pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.